

MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Syarifah Gustiawati Mukri
Fakultas Agama Islam UIKA Bogor
E-mail: liefah83@gmail.com

Abstract: Modernization of the Islamic boarding education system.

Islamic boarding School is an educational institution on a long rooted culture of Indonesia. He developed a distinctive institutions for centuries as an Islamic educational institutions are independent and free from the influence of Western-European colonial education. Modernization of Islamic boarding schools education system continues to evolve, develop slowly toward continuous improvement. Those changes sought to keep up with the demands of the times unstoppable circumstances. This is evident from the changes in the education system of Islamic boarding schools which transformed into a madrasah. From traditional methods to the classical system, from the *Halaqah* system to be tiered system, from the traditional curriculum to the modern curriculum, and from classical education to education reform, up to the management aspect. In the middle stage of regional and global competition, the modernization of the Islamic boarding schools education system strived to maintain its existence as an educational institution that is keeping the identity of the nation, in addition to pay attention to the identity of science-based education and Islamic values.

Keywords : Modernization, Islamic boarding school, The Education System

Abstrak: Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Ia berkembang dengan pranata yang khas selama berabad-abad sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan bebas dari pengaruh pendidikan kolonial Barat-Eropa. Modernisasi sistem pendidikan pesantren senantiasa berevolusi, berkembang secara perlahan menuju perbaikan yang terus menerus. Perubahan tersebut diupayakan dengan mengikuti perkembangan zaman bersama tuntutan keadaan yang tak terbendung. Hal ini terlihat dari sistem pendidikan pesantren yang menjelma menjadi madrasah. Dari metode tradisional ke sistem klasikal, dari sistem *halaqah* menjadi sistem berjenjang, dari kurikulum tradisional ke kurikulum modern, dari pendidikan klasik ke pembaharuan pendidikan, hingga pada aspek manajemennya. Di tengah pentas persaingan regional dan global, modernisasi sistem pendidikan pesantren tersebut diupayakan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang menjaga identitas bangsa, selain memperhatikan identitas pendidikan yang berbasiskan keilmuan dan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Modernisasi, Pesantren, Sistem Pendidikan Pesantren

Pendahuluan

Modernisasi telah merambah berbagai bidang kehidupan umat manusia termasuk pesantren. Modernisasi yang dilaksanakan di dunia pesantren memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pembaharuan di bidang lain. Keunikan pesantren terletak pada kealotan dan kuatnya proses tarik menarik antara sifat dasar yang tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah.

Sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi sekaligus menarik pangsa pasar maka pesantren harus melakukan modernisasi sistem pendidikan. Begitu pula arah tujuannya harus jelas karena pesantren adalah sebuah institusi Islam yang bertujuan menyiapkan generasi Islam yang siap meneruskan perjuangan dan menegakkan peradaban Islam serta mampu menyesuaikan dengan konteks kekinian yang tidak menutup mata terhadap kemajuan teknologi dan pengetahuan, sehingga problematika umat kekinian dapat diatasi oleh pesantren, dengan menyiapkan generasi muslim yang siap menjadi pelopor masa depan dengan menentukan langkah-langkah modernisasi sebelum diimplementasikan.

Topik ini layak untuk diuraikan karena mengandung beberapa signifikansi diantaranya; 1). Pesantren merupakan subkultur pendidikan di Indonesia sehingga dalam menghadapi modernisasi akan memberikan warna yang unik. 2). Pendidikan pesantren disinyalir merupakan prototipe model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia, sebab tujuan pendidikan nasional adalah menyeimbangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. 3). Pesantren yang nota bene sebuah lembaga pendidikan tradisional perlu melakukan modernisasi sistem pendidikan yang ada. 4). Kajian pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks Indonesia yang sedang melakukan pembangunan modernisasi.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskripsi analisis dengan menggunakan analisis histori sosiologi. Maksudnya realita modernisasi yang ada di pesantren sekecil apapun diungkapkan dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat yang ada pada saat itu. Hal ini untuk mendeteksi akar permasalahan yang dihadapi, sehingga diperlukan adanya modernisasi di dunia pesantren. Karena penelitian ini bersifat literatik maka teknik pengumpulan datanya dengan mengkaji literatur atau pustaka (*library research*) yang relevan dengan topik yang dibahas.

Dalam kajian ini didapatkan beberapa permasalahan yang perlu dibahas, diantaranya: 1). Apa latar belakang pesantren yang menjadi sistem pendidikan asli Indonesia? 2). Bagaimana gambaran sistem pendidikan pesantren itu sendiri? 3). Bagaimana wujud modernisasi sistem pendidikan pesantren?

Latar Belakang Pesantren

Asal usul pesantren sudah bermula pada zaman Wali Songo, yang menyebarkan agama Islam di Jawa pada awal abad XV M. Salah seorang wali yang terkenal bernama Syekh Maulana Malik Ibrahim berasal dari Gujarat India disebut sebagai pendiri pertama dari sekolah agama yang disebut Pondok Pesantren. Para wali seperti sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus dalam menyebarkan agama Islam memang melakukan pengembaraan sejak dari desa-desa ke kota-kota

perdagangan dan pusat politik di seluruh tanah Jawa. Setelah para wali memperoleh pengikut yang banyak dan menjadi terkenal karena ilmunya, maka di daerah masing-masing didirikanlah pusat pendidikan dimana para wali itu berdomisili.¹

Definisi sebuah pondok pesantren sesuai makna perkataannya berasal dari kata “Pondok” yang berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri.² Perkataan “pesantren” berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.³ Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid,⁴ “pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga – sebagaimana yang dikemukakan Nurholis Madjid⁵ merupakan keaslian (*indigenous*) Indonesia; sebab lembaga serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha di Indonesia, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Pesantren berkembang dalam pranatanya yang khas selama berabad-abad sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan bebas dari pengaruh pendidikan Barat-Eropa. Isinya adalah pendidikan rohaniyah keislaman yang menentukan falsafah hidup para santri serta merupakan landasan spiritual, moral dan etika dalam berbagai bidang kehidupan.

Arifin merumuskan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁶

Marwan Raharjo mengemukakan bahwa pondok pesantren disamping merupakan lembaga pendidikan, juga merupakan lembaga kemasyarakatan. Karena

¹- Pondok Pesantren, *Kyai dan Ulama*, sebuah antologi, Institut Pendidikan Darussalam, Pondok Modern Darussalam Gontor, 1973. hal 31.

² Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Santri juga diidentikkan dengan kata susastri (sanksekerta) yang artinya pelajar agama, pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci (agama). Pada zaman pengaruh hindu budha di Nusantara sebutan ini lebih di kenal dengan cantrik, dimana para cantrik berdiam diri dalam sebuah asrama bersama sang guru dalam beberapa lama untuk memperdalam ilmu keagamaan. [Lihat: id.m.wikipedia.org]. Menurut pendapat lain santri adalah yang tinggal 24 jam di dalam asrama yang bertujuan untuk menggali ilmu-ilmu keagamaan dengan tujuan *tafaqah fiddin*. Lihat: {Mad Rodja Sukarta – Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren*, Bogor, 2010. Hal: 10}.

³- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta. 1985. Hal: 18.

⁴- Lihat: Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, 2001. Hal: 171.

⁵ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal: 228.

⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal: 240.

itu beliau merumuskan pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat.⁷

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak di seluruh nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa.⁸ Pondok pesantren di Jawa itu membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.⁹ Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah¹⁰: (1) tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya; (2) tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Pondok pesantren bila dilihat dari segi latar belakangnya, sebagaimana yang dikemukakan Djamaludin, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis-kultural yang menggambarkan sikap-sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak bangsa Indonesia dijajah oleh orang-orang Barat (yang rata-rata beragama Kristen), ulama-ulama kita bersifat *noncooperation* terhadap kaum penjajah serta mendidik para santrinya dengan sikap politis antipenjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Dengan demikian pada masa lalu pondok pesantren sangat menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir para penjajah.¹¹

Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu.

⁷ M. Dawan Raharjo *et al*, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal: 25.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Penerbit Kalimah, Jakarta, 2001. Hal: 70. Lihat pula: M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, September 1987, Hal: 35.

⁹ Mayra Walsh, *Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*, Paper Fakultas Sospol, UMM, Hal: 8

¹⁰ Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.248.

¹¹ Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2000), hal: 192.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, menurut Djameludin pondok pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi kultural *center* Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat Islam sendiri yang tentunya hal itu tidak bisa diabaikan begitu saja oleh pemerintah. Dengan demikian jelaslah bahwa pondok pesantren merupakan suatu sistem pendidikan Islam yang tertua di negara kita yang umurnya sudah ratusan tahun.

Dewasa ini, pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat. Menjamurnya jumlah pesantren dengan spesialisasi dan ragam kajiannya - dari yang tradisional sampai modern- membawa dampak positif bagi pendidikan nasional secara umum dan pendidikan Islam khususnya. Kehadiran pesantren bukan saja membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa yang tidak mungkin terjamah secara keseluruhan. Namun lebih dari itu pesantren menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Semenjak dahulu pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat pengkajian ilmu agama dan memelihara tradisi Islam. Fungsi ini sekarang semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat di dalamnya.

Kini pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga keagamaan dan lembaga sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Santri dan juga lembaga pesantrennya telah mampu memasuki segala lini bidang kehidupan, baik sosial, politik maupun kemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang historis di atas, terlihat begitu tinggi kedudukan pesantren dari mulai masa lalu, sekarang dan masa depan. Dan inilah yang menurut penulis sebagai salah satu penyebab sampai sekarang pesantren masih tetap eksis di negara Indonesia.

Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren berdasarkan filsafat pendidikannya bersifat *theosentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan yang merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan, sehingga belajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat, tetapi dipandang sebagai tujuan. Oleh karena itu, kegiatan proses belajar-mengajar di pesantren tidak memperhitungkan waktu. Dalam prakteknya, filsafat *theosentric* tersebut cenderung mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat berorientasi kepada kehidupan ukhrawi dan berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dalam struktur relevannya dengan hukum agama dan demi kepentingan hidup ukhrawi.

Ada beberapa sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren yang mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

Pertama, Memakai sistem tradisional. Sistem yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.

Kedua, Kehidupan yang menampakkan semangat demokrasi. Mereka praktis bekerja sama mengatasi problem nonkurikuler mereka sendiri.

Ketiga, Sistem yang mengutamakan kesederhanaan. Termasuk mengutamakan idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Keempat, Sistem yang tidak mengidap penyakit simbolis. Sistem Pesantren tidak mengejar perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT, semata.

Kelima, Alumni tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan. Sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.¹²

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *bendungan*, sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah*.¹³ Adapun penjelasan kedua metode pengajaran tersebut yaitu: (1) Metode *wetonan (halaqah)*, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. (2) Metode *Sorogan*, yaitu metode yang santrinya cukup pandai *mentorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.¹⁴

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadis, tafsir Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kitab-kitabnya berbahasa Arab; (2) umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma; (3) berisi keilmuan yang cukup berbobot; (4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis; (5) lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren; (6) banyak di antara kertasnya berwarna kuning.¹⁵

¹² Amien Rais M., *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 162.

¹³ Tim Depag RI., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Bimas, 1983), h.8

¹⁴ Aziz Masyhuri, *Pokok Pikiran tentang Pengembangan Pengkajian Kitab*, Majalah Tebuiheng, No.5, September 1989, h.38.

¹⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial-Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987),h. 103-104.

Ada beberapa perilaku yang menjadi tradisi para santri dalam menimba ilmu di pesantren, yang tentunya dilatarbelakangi oleh adanya pandangan *theosentric* tadi. Yaitu:¹⁶

Pertama, Sukarela dan mengabdikan. Para pengasuh pesantren memandang bahwa semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Tuhan sehingga penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati kyai dan ustaznya, serta saling menghargai dengan sesamanya, sebagai bagian dari perintah agama. Santri yakin bahwa dirinya tidak akan menjadi orang berilmu tanpa guru dan bantuan sesamanya.

Kedua, Kearifan. Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksudkan di sini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

Ketiga, Kesederhanaan. Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, tidak tinggi hati. Kesederhanaan bukan monopoli orang miskin. Bodoh dan “kecil”, tetapi juga dapat dimiliki oleh orang kaya, pandai dan “besar”. Sebaliknya, kesombongan dan ketidaksederhanaan juga bukan monopoli orang kaya, pandai dan “besar”. Dalam kehidupan bersama, ada orang kaya, pandai dan “besar”, tetapi rendah hati, sederhana tutur katanya, dan wajar dalam penampilan. Sebaliknya, juga terdapat orang miskin, bodoh, “kecil”, tetapi sombong, tinggi hati, dan berlebih-lebihan atau berkurang-kurangan, tetapi dalam arti wajar.

Keempat, Kolektifitas. Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi dari pada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat bahwa dalam hal “hak” maka yang didahulukan adalah hak orang lain. Sedang dalam kewajiban maka yang didahulukan adalah kewajiban diri pribadi dulu sebelum orang lain. Dalam memilih atau memutuskan sesuatu, “orang harus memelihara hal-hal baik yang telah ada, dan mengembangkan hal-hal baru yang baik.

Kelima, Mengatur kegiatan bersama. Dalam dunia pesantren, nilai-nilai yang bersifat relatif dilakukan oleh santri dengan bimbingan dari kyai. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan kurikuler, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya sampai pelaksanaan dan pengembangannya. Mereka juga mengatur kegiatan perpustakaan, keamanan, pelaksanaan peribadatan, koperasi, olahraga, kursus-kursus ketrampilan, diskusi, dan sebagainya. Sepanjang

¹⁶- Lihat: Muhammad Muntahibun Nafis, Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani, JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN, INSANIA, Vol. 13, No. 2, Mei-Agustus 2008, Hal: 243-270.

kegiatan mereka tidak menyimpang dari akidah dan syariat agama dan tata terbit pesantren, mereka tetap bebas berpikir dan bertindak.

Keenam, Kebebasan terpimpin. Prinsip ini bertolak dari ajaran bahwa semua mahluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan sunnatullah, dan kesadaran bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut fitrahnya dan masing-masing individu memiliki kecenderungan sendiri-sendiri.

Dalam kehidupan sosial, individu juga mengalami keterbatasan-keterbatasan, baik kultural maupun struktural. Namun demikian, manusia memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri. Atas dasar itulah pesantren memperlakukan kebebasan dan keterkaitan sebagai hal kodrati yang harus diterima dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan pendidikan. Sikap pesantren dalam melaksanakan pendidikan adalah membantu dan mengiringi anak didiknya, tetapi pesantren juga keras berpegang pada tata tertib pesantren, terutama pada hukum agama.

Ketujuh, Mandiri. Sejak awal santri sudah dilatih mandiri. Ia mengajar dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci, belajar dan sebagainya. Bahkan tidak jarang diantara mereka ada yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren. Prinsip ini menjadi bagian dari prinsip kolektivitas, karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama, maka jalan yang baik bagi setiap individu mengatasi masalahnya dengan tolong menolong. Pada umumnya terdapat semacam “acara penyambutan” bagi santri baru oleh santri lama, seperti “perpeloncoan” untuk menghilangkan jiwa egoismenya dan melebur menjadi jiwa kolektif.

Kedelapan, Menjadikan pesantren tempat menimba ilmu dan mengabdikan. Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Akan tetapi, pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti science. Ilmu bagi pesantren dipandang suci dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berpikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan agama. Model berpikir mereka berangkat dari keyakinan dan berakhir pada kepastian. Mereka percaya semua kejadian berawal dan berakhir pada kepastian. Mereka percaya semua kejadian berawal dan akan bertemu serta berakhir pada kebenaran Tuhan.

Tata keyakinan dan tata berpikir yang demikian berbeda dengan pola keyakinan dan pemikiran scientist, yang memandang setiap gejala dalam struktur relevansinya dengan kebenaran relatif dan bersyarat. Scientist memandang ilmu sebagai instrumen untuk memecahkan masalah dan memajukan kehidupan. Mereka berangkat dari keraguan dan berakhir pada pertanyaan. Kebenaran yang ditemukan setiap saat dapat berubah sesuai fakta baru yang dijumpai kemudian. Ia berpikir positif dan cenderung menolak apa saja yang tidak masuk akal dan tidak terdukung oleh data-data empiris. Sebaliknya, pihak pesantren seringkali memandang ilmu tidak identik dengan kemampuan berpikir metodologis, tetapi dipandang sebagai “berkah” yang dapat datang dengan sendirinya melalui pengabdian kepada kyai, terutama pengetahuan agama secara keseluruhan dianggap sudah mapan kebenarannya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Mereka (santri) percaya

bahwa apa-apa yang diajarkan kyai adalah benar, tidak perlu diperdebatkan, tetapi perlu diamankan.

Kesembilan, Mengamalkan ajaran agama. Pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerak kehidupannya selalu berada dalam batas rambu-rambu hukum agama (fiqh).

Kesepuluh, Tanpa Ijasah. Pesantren sedikit sekali yang memberikan ijasah sebagai tanda keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar tidak ditandai dengan ijasah yang berisikan angka-angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, tetapi ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh khalayak (masyarakat) kemudian direstui oleh kyai.

Kesebelas, Restu kyai-kyai. Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat tergantung pada restu kyai, baik ustaz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kyai.

Nilai-nilai diatas secara normatif oleh Daft dan Marcic disebut nilai-nilai yang bersifat invisible yakni yang tidak bisa diraba dan dilihat. Karenanya, nilai-nilai ini kemudian dikembangkan dalam bentuk nilai-nilai visible berupa karya-karya dan fasilitas yang merupakan representasi dari nilai-nilai kependidikan di pesantren.

Modernisasi Sistem Pendidikan

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu, umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenarnya yang berdimensi universal. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam membawa pada kemajuan dan bukan sebaliknya. Sejarah telah membuktikan, Islamlah yang membawa pada zaman kekuatan dan kegemilangan.¹⁷

Begitu pula halnya dengan sistem pendidikan pesantren di Indonesia, terlihat telah memberikan kontribusinya terhadap kemajuan bangsa. Tetapi dalam perjalanannya masih belum mampu mengiringi gerak laju waktu dan kemodernan, sehingga terkesan pesantren bersifat klasik, kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itulah, dipandang perlu adanya modernisasi sistem pendidikan pesantren. Sehingga label sistem pendidikan "terbaik" produk asli budaya lokal ini dapat tetap bertahan menjadi sistem pendidikan ideal sepanjang masa.

Modernisasi pendidikan dimaksudkan mampu menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di sisi lain, lembaga ini juga mencirikan keaslian *indegenous* Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep inilah seperti yang relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat madani. Upaya modernisasi ini dengan jelas berlandaskan *platform* kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan.

¹⁷- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Kritik Nurkholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta, PT. Ciputat Press, 2005), hal: 122.

Dengan upaya modernisasi pendidikan di Indonesia, maka terbuka peluang kembali untuk melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia asli. Sistem pendidikan kolonial yang telah ada, yang sangat jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren, tidak tepat dijadikan model bagi pendidikan masa depan, dalam rangka menyongsong Indonesia “baru” yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Sejak awal kemunculannya, sistem pendidikan kolonial hanya terpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum.¹⁸

Ada beberapa kecenderungan-kecenderungan baru di pondok pesantren dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu:¹⁹ (1) mulai akrab dengan metodologi modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya; (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja; dan (4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut bukan berarti pondok pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling ideal, tetapi di tengah-tengah arus perubahan sosial-budaya justru kecenderungan tersebut menjadi masalah baru yang perlu di pecahkan, yaitu:²⁰ (1) masalah integrasi pondok pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional; (2) masalah pengembangan wawasan sosial, budaya, dan masalah ekonomi; (3) masalah pengalaman kekuatan dengan pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat ideal yang diinginkan; (4) masalah yang berhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pondok pesantren perlu adanya peneguhan tradisi keilmuan lembaga di tengah arus tantangan globalisasi. Setidaknya revitalisasi menyangkut tiga ranah penting pendidikan pesantren. *Pertama*, revitalisasi pola pengajaran agar mampu menumbuhkan tradisi keilmuan dan melahirkan generasi pembelajar. *Kedua*, revitalisasi pola kepemimpinan pesantren agar lebih terbuka terhadap segala perubahan zaman. *Ketiga*, revitalisasi lingkungan belajar yang kondusif, komprehensif, dan memberdayakan.

Secara normatif setidaknya ada tujuh langkah strategis upaya revitalisasi paradigma pendidikan di pesantren. Ketujuh langkah revitalisasi tersebut adalah²¹:

¹⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Kritik Nurkholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Hal: 129

¹⁹ Rusli Karim M., “Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial-Budaya” dalam, Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h,134.

²⁰ Rusli Karim M., *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), h. 139.

²¹ Mad Rodja Sukarta, Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren, Mengupas Budaya Organisasi Pesantren, Pendidikan Karakter dan Tantangan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bogor: Darul Muttaqien Press, 2010) h.284-287.

Pertama, Redefinisi. Definisi yang benar terhadap sebuah istilah menjadi landasan pemikiran yang sangat penting. Semua perilaku manusia sebenarnya berangkat dari pemahaman orang itu terhadap sebuah konsep. Kesalahan mendefinisikan sebuah istilah akan berefek pada perilaku yang salah pula. Pesantren secara progresif harus menata cara pandang terhadap pemahaman lama yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman, semangat untuk mempertahankan nilai lama yang baik dan menggali nilai baru yang lebih baik harus menjadi semangat kolektif lembaga pendidikan pesantren, jika pesantren ingin tetap berjalan beriringan dengan arus global ini.

Kedua, Rekonsepsi. Untuk mengukur sebuah definisi yang masih bersifat umum, diperlukan contoh-contoh konkret pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep lebih mendalam dibandingkan dengan definisi. Dari langkah inilah akan tergambar lebih jelas dan lebih terukur hal-hal baru yang ingin dilakukan oleh pesantren. Pimpinan pesantren dapat diibaratkan sebagai anggota dewan yang merumuskan perundang-undangan untuk dilaksanakan oleh pemerintah sebagai pelaksana lapangan.

Ketiga, Aktualisasi. Inilah inti dari proses revitalisasi yakni pelaksanaan. Kebijakan yang telah dirumuskan oleh pimpinan pesantren harus dipahami secara detil oleh para kepala sekolah, kepala asrama dan kepala bagian untuk dilaksanakan baik oleh yang bersangkutan maupun oleh para guru, santri dan karyawan yang notabene ada dalam kendalinya.

Keempat, Planning and Programming. Pada prinsipnya siswa adalah orang yang akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah dan kepala asrama harus membuat dan menyusun planning dan programming yang dapat dilaksanakan oleh para siswa sebagai rincian dari kebijakan atasannya. Perencanaan dan program harus tertulis dengan jelas dan dapat diakses oleh siswa dengan mudah disertai penanggungjawab lapangan yang akan terus memonitoring sejauh mana pelaksanaannya. Dengan monitoring sebuah program akan mudah dievaluasi.

Kelima, Reward dan Punishment. Penghargaan dibuat untuk memacu siswa dan guru agar mau melaksanakan program-program yang telah disepakati bersama, sedangkan sanksi dibuat agar para siswa dan guru tidak melanggar aturan yang telah ada.

Keenam, Evaluasi. Seluruh program yang dicanangkan dan telah dilaksanakan oleh sebuah lembaga harus melalui tahapan evaluasi. Sebab dengan evaluasi akan dapat ditemukan kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan agar dikemudian hari dapat diperbaiki menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karenanya setiap pimpinan harus dapat mengevaluasi bagiannya secara berkala. Keterukuran dalam tahap evaluasi akan dapat menjadikan lembaga lebih maju.

Ketujuh, Bangun sistem kendali. Dalam proses pelaksanaan nilai dalam aktivitas keseharian siswa dan guru diperlukan sebuah pengawasan yang berkesinambungan. Sistem kendali yang kuat akan melahirkan sikap saling mengingatkan diantara siswa dan guru ketika saudaranya lalai. Saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam membangun

sistem kendali ini diperlukan sebuah sinergitas strategis diantara semua komponen lembaga, baik pimpinan, orang tua, guru, psikolog bahkan siswa itu sendiri.

Pesantren secara progresif harus mau menata cara pandang terhadap pemahaman lama yang selama ini mungkin tak lagi sesuai dengan kondisi zaman. Semangat untuk mendefinisikan ulang bukanlah sebuah kesalahan melainkan sebuah refleksi untuk lebih maju. Semangat untuk mempertahankan nilai lama yang baik dan menggali nilai baru yang lebih baik harus menjadi semangat kolektif dari kelembagaan pesantren, jika pesantren ingin tetap berjalan beriringan dengan arus global ini.

Pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi dengan *khalafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: (1) perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah); (2) pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab;²² (3) bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang Islami; dan (4) lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Dalam proses transformasi pondok pesantren membutuhkan adanya beberapa komponen kompleks yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren tersebut. Komponen-komponen itu dapat berupa "POSDCORB" yakni *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgetting*.²³

Pertama, Aspek Planning (Perencanaan). Pada kenyataannya, pondok pesantren belum memiliki rencana yang jelas dalam melaksanakan kebijakan pendidikan dan pengajaran, sehingga perlu dibuat pola-pola perencanaan seragam yang prinsipil dan tidak mengurangi nilai-nilai dari kepemimpinan pondok pesantren. Planning tersebut dapat berupa: (a) ideal, dasar dan cita-cita perlu mendapatkan penegasan secara formal; (b) operasional, menyangkut ketatalaksanaan, metodologi, pengembangan kurikulum baik taraf minimum maupun taraf maksimum; dan (c) fungsional, menyangkut rehabilitasi pondok pesantren dalam hubungan dan fungsinya dalam masyarakat, sehingga tak terjadi penyimpangan yang mengurangi kewibawaan pesantren seperti kiai dipegawainegerikan.

Kedua, Aspek Organizing (organisasi). Pondok pesantren yang ada tidak memiliki keseragaman struktur organisasi dan administrasi, serta tidak mempunyai kesepakatan struktur kurikulumnya, sehingga perlu adanya semacam *guidance*

²² Timur Djaelani HA., *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, tt.),h. 19.

²³ Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 248.

(petunjuk) berupa pola struktur organisasi dan administrasi dasar, seperti menetapkan kriteria pondok *takhassus* atau pondok campuran, pembentukan badan-badan, seperti badan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

Ketiga, Aspek Staffing. Pelaksanaan pendidikan pondok pesantren yang terdiri dari kiai, guru, dan pengurus. Guru dan pengurus perlu diberikan up-grading, penataran, kursus-kursus, dan pengaderan. Hal tersebut diberikan karena staf termasuk dalam pembinaan personal.

Keempat, Aspek Coordinating. Koordinasi bukanlah peleburan organisasi, tapi berbentuk kerja sama yang baik antar pesantren. Koordinasi dapat dilakukan dengan membentuk Majelis Pembina Pondok Pesantren (MPPP) yang terdiri dari para kiai dan para sarjana yang bertanggung jawab langsung pada pemerintah. MPPP ini bertaraf nasional dan mempunyai hierarki ke bawah sampai pada daerah-daerah provinsi dan kabupaten, dan bertugas sebagai *advisory*, yaitu member saran-saran dan sebagai pelaksana atas wewenang yang didelegasikan oleh pemerintah.

Kelima, Aspek Reporting (Pembuatan Laporan). Dalam akhir tahun perlu diadakan laporan khusus pada majelis atau pengurus yayasan pengelola, yang berguna sebagai laporan objektif, juga merupakan evaluasi tentang pelaksanaan dan kehidupan di pesantren.

Keenam, Aspek budgeting (anggaran belanja). Karena pesantren bersifat swasta, pembiayaannya bersumber dari perwakafan, hibah, donator-donatur iuran, baik tetap maupun tidak. Seorang kiai dituntut untuk mempunyai charisma yang tinggi agar mendapatkan kepercayaan dari pihak luar.

Ada beberapa hal menurut penulis yang dapat diajukan untuk memodernisasikan sistem pendidikan pesantren. Diantaranya:

Pertama, Merevitalisasi Paradigma Pendidikan Pesantren. Paradigma pendidikan pesantren diupayakan untuk direvitalisasi agar pesantren tetap eksis dan ikut mewarnai dinamika perubahan zaman. Setidaknya revitalisasi menyangkut tiga ranah penting dalam pendidikan pesantren yaitu revitalisasi pola pengajaran, pola kepemimpinan pesantren, dan pola penataan lingkungan pesantren. Tetapi satu hal penting yang tidak dapat berubah dari pesantren adalah nilai dan ideologi Islam sebagai basis ruh, sedangkan terkait metodologi dan teknik sangat mungkin berubah seiring perubahan lingkungan eksternal pesantren.

Revitalisasi pola pembelajaran pesantren saat ini, harus diupayakan lebih inovatif, integratif dan futuristik. Karena pesantren tidak mungkin mempertahankan pola pengajaran lama yang tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Diperlukan inovasi-inovasi baru yang lebih progresif dan kreatif dengan tidak keluar dari kerangka berfikir Islam, inovasi tersebut harus terbuka terhadap beberapa penawaran metode kontemporer yang memberikan pencerahan dan percepatan penguasaan ilmu pengetahuan santri di pesantren. Pesantren juga harus mengintegrasikan semua potensi yang ada baik materi pelajaran yang futuristik, lingkungan yang kondusif, SDM (Sumber Daya Manusia) guru yang kreatif dan daya dukung infrastruktur yang representatif. Sehingga tercipta proses pembelajaran yang inovatif, integratif dan futuristik, dengan pelaksanaan yang fleksibel dan menyenangkan.

Pola pembelajaran tersebut bertujuan untuk menumbuhkan tradisi keilmuan dan melahirkan generasi pembelajar.²⁴ Dalam hal ini, hekekatnya pesantren telah terbukti mampu menjadi lembaga yang melahirkan generasi-generasi bangsa yang terbaik melalui peranan dan kontribusi bagi penguatan peradaban bangsa Indonesia. Mereka adalah para generasi pembelajar yang telah meletakkan pondasi tradisi keilmuan di pesantren yang harus diwarisi oleh generasi mendatang.

Hal penting lainnya adalah revitalisasi pola kepemimpinan pesantren untuk mencapai model perencanaan SDM yang lebih komprehensif dan pola perubahan kepemimpinan yang lebih fleksibel dan visioner. Merencanakan dan menyiapkan SDM yang unggul dan siap bersaing. Maka untuk mencapai perencanaan SDM yang tepat dibutuhkan kematangan perencanaan dan kecepatan pengambilan keputusan jika terjadi sebuah perubahan yang setiap saat bisa terjadi.

Selain dua hal tersebut di atas ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan yaitu revitalisasi lingkungan belajar, melalui manajemen pengetahuan di lingkungan pesantren yang merupakan proses sistemik untuk menemukan, memilih, mengorganisasikan, menyaring, dan menyajikan ilmu pengetahuan dengan metode dan teknis tertentu, sehingga para santri mampu memanfaatkan dan meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam suatu bidang yang spesifik untuk kemudian menginstitutionalkannya menjadi pengetahuan pesantren, yang akhirnya menjadikan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Kedua, Menyelaraskan antara iptek dan imtaq. Keikutsertaan pendidikan Islam di Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk “baru”. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman. Dalam bahasa sederhana dan paling populer didengar adanya keselarasan antara iptek dan imtaq. Dengan potensi inilah harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan.

Dengan perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan melalui perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama” karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuhkembangkan kembali. Tidak semua pada yang “lama” itu mesti dibuang. Cak Nur dalam hal ini menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitab lama “klasik”, untuk menyikapi agar tidak terjadinya kemiskinan intelektual atau kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.²⁵

²⁴ Generasi pembelajar adalah generasi yang selalu memiliki visi diri yang kuat, memiliki motivasi tinggi, memiliki aksi nyata, dan memiliki strategi yang jitu, menurut terminologi Islam generasi pembelajar disebut dengan istilah ulama. Secara lughawi ulama merupakan bentuk *jama'* dari alim yang berarti orang yang berpengetahuan, ahli ilmu atau ilmuwan. Meskipun demikian kata *alim* juga mempunyai bentuk plural *'ulama'* ataupun *'alimun*. lihat: Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al Wasith*, Majma' al lughah, Kairo. 1972, hal 623-624.

²⁵- Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Hal: 124

Indonesia sekarang ini banyak memerlukan para sarjana keislaman yang mengenal “kitab kuning”. Hal ini merupakan sebuah penyederhanaan rasa kesadaran dan keperluan kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektual Islam sendiri. Apresiasi yang dikehendaki terhadap “kitab kuning” bukanlah jenis apresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik.

Selain itu, ada harapan secara wajar mengapresiasi warisan intelektual dari luar Islam sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari manapun datangnya. Sikap terhadap kedua kutub warisan intelektual ini pun mengindikasikan pengintegrasian keilmuan dalam wacana pendidikan Islam. Konsep keterpaduan pendidikan ini pada akhirnya diharapkan dapat berakar dari potensi budaya Indonesia sehingga lembaga pendidikan yang tampak nanti bersifat *indigenous*.

Kedua, Upaya menghilangkan dualisme pendidikan. Pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan. Nilai positif dari sistem pendidikan yang telah diwariskan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah aspek keilmuan umum modern yang dimilikinya sehingga dapat diadopsi dan dipadukan dengan sistem pesantren dari hasil budaya Indonesia sendiri. Dengan adanya modernisasi pendidikan pesantren akan mencoba menghilangkan dualisme pendidikan, yaitu antara pendidikan yang menitikberatkan orientasinya pada “ilmu-ilmu modern” dan pendidikan yang hanya memfokuskan diri pada “ilmu-ilmu tradisional”. Dualisme pendidikan kedua-duanya memiliki sifat positif yang patut dikembangkan, dan juga kelemahan yang harus dibuang dan ditinggalkan. Usaha modernisasi pesantren diupayakan dengan jalan memadukan sisi baik dari dualisme pendidikan tersebut sehingga dapat terlahir sistem pendidikan yang ideal.

Upaya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut tidak terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan saat sekarang. Mengakarnya paham dikotomi keilmuan amat berpengaruh pada dinamika umat Islam itu sendiri. Pada masa kejayaan Islam, hampir tidak terlihat adanya dikotomi keilmuan antara “ilmu-ilmu umum” dan “ilmu-ilmu keislaman”. Tokoh-tokoh seperti al-Farabi dan Ibnu Sina menyadari bahwa kesempurnaan manusia hanya akan terwujud dengan penyerasian antara “ilmu-ilmu umum dan “ilmu-ilmu keislaman”, sebagai satu bagian yang tak terpisahkan dalam komponen keilmuan dalam Islam.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan pendidikan Islam yang dikotomik menuju pendidikan yang integralistik:²⁶

1. Mengharmoniskan kembali ayat-ayat *ilahiah* (ketuhanan) dengan ayat-ayat *kauniah* (alam semesta), sebab alam merupakan ayat-ayat dan manifestasi sifat-sifat Tuhan. Ayat-ayat *ilahiah* dipelajari dalam *religious sciences* sebagaimana yang telah berjalan selama ini. Akan tetapi, tidak boleh dipisahkan dengan ayat-ayat *kauniah* sebagaimana terungkap dalam ilmu-

²⁶ - Imam Mahali dan Musthofa (ed), Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya (Yogyakarta: Presma Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo dan Ar-Ruzz Media, 2004), Hal: 18-21.

ilmu modern. Sebaliknya, pengetahuan yang dicapai melalui ilmu-ilmu modern tidaklah boleh menjadikan manusia semakin jauh dengan keyakinan kepada Tuhan;

2. Mengharmoniskan kembali relasi Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang teo-antroposentris dengan titik tekan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia, terlahir dalam keadaan fitrah, dan selain berfungsi sebagai hamba Tuhan, juga berfungsi sebagai *khalifah fi al-ardh*. Sebagai *kholifah*, maka pendidikan Islam hendaknya mampu mengarahkan tujuan, materi, metode, proses, dan seluruh kegiatannya pada pembentukan manusia muslim yang taat kepada Tuhan sekaligus mampu menjadi pemimpin, pengelola, dan pemakmur di bumi dengan penuh tanggung jawab;
3. Mengharmoniskan antara iman dan ilmu atau istilah lain antara imtaq dan iptek. Keduanya adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Kekuatan iman yang sebenarnya adalah iman yang didasari oleh ilmu sehingga benar-benar penuh pemahaman dan kesadaran dan bukan karena ikut-ikutan atau *taqlid*;
4. Mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual-ukhrawi) dengan jasmani (material-duniawi). Pendidikan Islam khususnya pesantren hendaknya tidak dimaksudkan untuk mengisi mental-spiritual anak dengan pembinaan rohani semata, melainkan juga penguatan unsur jasmaniah sehingga tercapai kebahagiaan yang utuh jasmani-rohani dan dunia-akhirat.

Ketiga, Mereformasi sistem sorogan dan bandongan menjadi sistem klasikal dan penjenjangan. Upaya mereformasi sistem pendidikan klasik di Indonesia, seperti surau (minangkabau), pesantren (jawa), pada hakikatnya telah digaungkan sejak lama oleh kalangan reformis pendidikan. Tetapi usaha ini mengalami penolakan sebagian kalangan dan diikuti oleh sebagian yang lain. Seperti halnya yang terjadi di Minangkabau, kaum tradisi ini memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Disisi lain mereka memandang perlunya adopsi beberapa unsur pendidikan modern khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Tetapi penting dicatat adopsi ini dilakukan tanpa mengubah secara signifikan isi pendidikan surau itu sendiri.²⁷

Hal senada ini diikuti oleh kalangan pesantren yang ada di Jawa, dengan cara melakukan sejumlah akomodasi dan “penyesuaian” yang mereka anggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri.²⁸

Mengubah sistem klasik (bandongan) menjadi sistem klasikal menurut penulis lebih sistematis dalam penyampaian ilmu kepada santri. Dengannya santri akan dapat lebih mencerna ilmu dan dapat langsung bertanya pada guru yang mengajar karena adanya pembagian santri dalam setiap kelas yang terbatas. Berbeda halnya dengan sistem klasik bandongan yang hanya menyediakan satu tempat belajar mengajar dengan hanya satu orang guru.

²⁷- Lihat: Bilik-bilik pesantren, Nur Kholis Majid, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1997, Hal: xiv.

²⁸- Ibid, hal: xv.

Akan halnya sistem penjenjangan menurut penulis juga lebih memotivasi para santri. Santri akan lebih tahu berapa jauh standar kemampuan yang telah dicapai dan sejauh mana ilmu yang telah diraih. Berbeda halnya dengan sistem sorogan yang terkadang mengharuskan santri belajar dalam masa yang tidak terbatas.

Keempat, Membuat kurikulum yang lebih jelas. Pondok pesantren dalam perjalanannya mengalami gerak stagnan dalam kurikulum yang diajukan kepada santri-santrinya. Rata-rata pesantren hanya berkuat pada kitab-kitab klasik (*turast*) pada madzhab tertentu saja. Hal ini dapat dilihat pada pesantren-pesantren salaf yang ada di Jawa yang sebagian dari mereka masih tetap bertahan pada tradisi kurikulum yang ada.

Usaha modernisasi kurikulum pada hakikatnya sudah dilakukan oleh beberapa pesantren. Seperti pesantren Tebu Ireng dengan mendirikan “Madrasah Salafiyah” pada tahun 1916. Pesantren ini tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi juga memasukkan beberapa pelajaran umum, seperti berhitung, bahasa melayu, ilmu bumi, dan menulis dengan huruf latin ke dalam kurikulumnya. Gerakan reformasi ini kemudian diikuti banyak pesantren lainnya, seperti pesantren Rejoso di Jombang yang mendirikan sebuah madrasah pada tahun 1927. Pondok Modern Gontor yang selain memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab, dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olahraga dan kesenian.²⁹

Menurut penulis, usaha reformasi yang telah dilakukan oleh sebagian pesantren diatas dapat diikuti oleh kalangan pesantren lainnya. Karena dalam pemantauan di lapangan, masih terdapat banyak pesantren yang belum melakukan modernisasi kurikulum, sehingga santri hanya berkuat pada ilmu pada bidang agama saja.

Kelima, Melakukan Manajemen Pengelolaan Pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan baru bisa berjalan dengan baik apabila didukung oleh sarana prasarana, sumber daya manusia, biaya, pelayanan, kurikulum, murid, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut akan berjalan efektif apabila dilakukan pengaturan dan pengelolaannya dengan baik. Kegiatan ini selanjutnya mengharuskan adanya manajemen pengelolaan, yang didalamnya mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, bimbingan, dan evaluasi. Melalui kajian normatif perenialis dijumpai istilah *at-tadbir* atau pentadbiran yang oleh sebagian ahli manajemen biasa diartikan sebagai manajemen pengelolaan.³⁰

Dalam kaitan ini terdapat ayat yang artinya: “Dia mengatur urusan (*Yudabbiru*) dari langit dan bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.³¹

²⁹- Ibid, Hal: xv-xvi.

³⁰- Prof Dr. H. Abuddin Nata, MA, Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hal: 75

³¹- QS. Al Sajdah [32]: 5.

Kesimpulan Dan Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam Indonesia yang dianggap tepat karena sistem pesantren tetap mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” yang ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan “modern”. Selain diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan dalam skala nasional, yaitu pembangunan di Indonesia. Untuk yang terakhir ini, peran pesantren semakin penting dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat indigenous, asli sesuai aspirasi bangsa Indonesia sendiri karena pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat. Pesantren tidak hanya memperhatikan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam, namun juga sejauhmana peranannya dalam memberikan landasan moral dan etika pada proses pembangunan yang sedang berjalan.
2. Sistem pendidikan pesantren berdasarkan filsafat pendidikannya bersifat *theosentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Tuhan. Semua aktifitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan. Ada beberapa perilaku yang menjadi tradisi para santri dalam menimba ilmu di pesantren, yang tentunya dilatarbelakangi oleh adanya pandangan *theosentic* tadi. Yaitu: (a). *Sukarela dan mengabdikan*, (b). *Kearifan*, (c). *Kesederhanaan*, (d). *Kolektifitas*, (e). *Mengatur kegiatan bersama*, (f). *Kebebasan terpimpin*, (g). *Mandiri*, (h). *Menjadikan pesantren tempat menimba ilmu dan mengabdikan*, (i). *Mengamalkan ajaran agama*, (j). *Tanpa ljasah*, (k). *Restu kyai-kyai*.
3. Modernisasi pendidikan pesantren adalah salah satu upaya untuk menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru. Selain di dalamnya diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Ada beberapa hal yang dapat diajukan untuk memodernisasikan sistem pendidikan pesantren. Diantaranya: (a). *Merevitalisasi Paradigma pendidikan pesantren* (b). *Menyelaraskan antara iptek dan imtaq*, (c). *Upaya menghilangkan dualisme pendidikan*, (d). *Mereformasi sistem sorogan dan bandongan menjadi sistem klasikal dan penjenjangan*, (e). *Membuat kurikulum yang lebih jelas*.

Demikian uraian singkat yang dapat penulis sampaikan. Semoga apa yang penulis bahas dan analisa dapat memberi manfaat bagi agama dan bangsa. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, 2001.

- Bilik-bilik pesantren, Nur Kholis Majid, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1997,
- Imam Mahali dan Musthofa (ed), Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya (Yogyakarta: Presma Fak Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo dan Ar-Ruzz Media, 2004).
- Mayra Walsh, *Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*, Paper Fakultas Sospol, UMM
- Muhammad Muntahibun Nafis, Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani, JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN, INSANIA, Vol. 13, No. 2, Mei-Agustus 2008.
- Pondok Pesantren, Kyai dan Ulama, sebuah antologi, Institut Pendidikan Darussalam, Pondok Modern Darussalam Gontor, 1973.
- Prof Dr. H. Abuddin Nata, MA, Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner, Rajawali Press, Jakarta, 2009.
- Prof. H. M. Arifin, M.Ed, Filsafat Pendidikan Islam, Bina Aksara, Jakarta, September 1987
- Prof.Dr.Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Penerbit Kalimah, Jakarta, 2001.
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta, PT. Ciputat Press, 2005).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta. 1985.
- Mad Rodja Sukarta, Ahmad Sastra, *Kepemimpinan Organisasi Pesantren*, Darul Muttaqien Press, Bogor. 2010
- Dr. H. Nanang Fatchurochman, M.Pd, *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus Dan Unggulan*, Lendean Hati Pustaka, Depok. 2011